

STRATEGI CALON WALIKOTA SURABAYA 2020 ERI CAHYADI DAN ARMUJI DALAM MEMENANGKAN PILWALI DI SURABAYA

Sholihatus Ulfa

(PPKn, FISH, UNESA) sholihatusu@gmail.com

Warsono

(PPKn, FISH, UNESA) warsono@unesa.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi calon Walikota Surabaya 2020 Eri Cahyadi dan Armuji dalam memenangkan Pilwali di Surabaya. Fokus penelitian ini adalah strategi kemenangan yang dirumuskan oleh tim kemenangan yang bertujuan untuk memenangkan pilwali di kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Informan penelitian terdiri dari tiga orang yaitu 1 tim kemenangan, asisten Eri Cahyadi, dan relawan. Lokasi penelitian ini adalah di kantor DPC PDIP Jalan Setail Nomor 8 kota Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Penelitian ini menggunakan teori strategi politik Peter Scrooder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam memenangkan Pilwali di kota Surabaya tim kemenangan menggunakan strategi ofensif dan defensif. Strategi ofensif untuk menarik pemilih baru dengan menggunakan pesan politik berupa *tagline* meneruskan kebaikan, melakukan kampanye langsung ke masyarakat, jaringan relawan, serta penggunaan isu-isu politik. Strategi defensif untuk merawat pemilih tetap dan memperkuat pemilih musiman dilakukan dengan menjadikan Tri Rismaharini sebagai *political branding* karena kinerja baiknya selama memimpin kota Surabaya. Tim juga memanfaatkan dukungan Tri Rismaharini yaitu dengan melakukan kampanye langsung yang didampingi oleh Tri Rismaharini, dan dengan memberikan surat cinta kepada masyarakat Surabaya yang bertanda tangan Tri Rismaharini. Kemenangan Eri juga didukung oleh mesin partai PDI-Perjuangan yang selama 20 tahun menang dalam Pilwali di Surabaya.

Kata Kunci: Strategi kemenangan, Pilwali, Kampanye.

Abstract

The purpose of this study was to describe the strategy of the 2020 Surabaya Mayor candidate Eri Cahyadi and Armuji in winning the Pilwali in Surabaya. The focus of this research is the winning strategy formulated by the winning team which aims to win the election in the city of Surabaya. This study uses a qualitative approach with a descriptive research design. The research informants consisted of three people, namely 1 winning team, assistant Eri Cahyadi, and volunteers. The location of this research is at the DPC PDIP office, Jalan Setail Number 8, Surabaya. Data collection techniques using interviews and documentation. The data analysis technique used the interactive model of Miles and Huberman. This research uses the political strategy theory of Peter Scrooder. The results showed that in winning the Pilwali in the city of Surabaya the winning team used offensive and defensive strategies. Offensive strategies to attract new voters by using political messages in the form of a tagline to continue kindness, conduct direct campaigns to the community, volunteer networks, and use political issues. The defensive strategy to treat permanent voters and strengthen seasonal voters was carried out by making Tri Rismaharini a political branding because of his good performance while leading the city of Surabaya. The team also took advantage of Tri Rismaharini's support, namely by conducting direct campaigns accompanied by Tri Rismaharini, and by giving love letters to the people of Surabaya signed by Tri Rismaharini. Eri's victory was also supported by the PDI-P party machine, which for 20 years won the election in Surabaya.

Keywords: Winning strategy, Local Election, Campaign.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi. Demokrasi yang dilaksanakan di Indonesia sendiri mengacu pada nilai-nilai Pancasila sehingga demokrasi Pancasila berlaku dan diterapkan di Indonesia. Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang berdasarkan kekeluargaan dan gotong-royong yang ditujukan untuk

kesejahteraan rakyat yang mengandung unsur-unsur berkesadaran religius, berdasarkan kebenaran, kecintaan dan budi pekerti luhur, berkepribadian Indonesia dan berkesinambungan (Agustamsyah, 2011:85). Sebagai negara demokrasi, adanya pemilihan umum bebas menjadi salah satu syarat terlaksananya demokrasi di Indonesia. Pemilihan umum yang bebas artinya pemilihan umum yang dilaksanakan sesuai dengan hati

nurani, tanpa tekanan tanpa paksaan dari pihak manapun (Dwi dkk, 2012:36).

Di Indonesia pengaturan pemilihan umum diatur dalam UUD 1945 pasal 22 ayat (2) yang mengatakan bahwa penyelenggaraan pemilihan umum yaitu untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan Dewan Perwakilan Daerah (Saputra 2015:74). Pada peraturan pemilihan kepala daerah diatur dalam UU Nomor 10 tahun 2016 perubahan kedua atas nomor 1 tahun 2015 tentang penetapan persatuan pemerintah pengganti UU nomor 1 tahun 2014 yang mengatakan dalam rangka mewujudkan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati serta Walikota dan Wakil Walikota yang deokratis, perlu dilakukan penyempurnaan terhadap penyelenggaraan pemilihan Gubernur, dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati serta Walikota dan Wakil Walikota (Harianto et.al., 2019:376-377).

Pilada pada tahun 2020 ditengah pandemi covid-19 tetap diselenggarakan mengingat pilkada merupakan salah satu sarana penyaluran hak asasi warga negara yang sangat *principal* sehingga sudah seharusnya pemerintah menjamin terlaksananya pilkada tahun 2020. Penyelenggaraan pemilu yang ada dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 merupakan salah satu dasar dari segala bentuk konstitusi bangsa indonesia karena pilkada merupakan representasi pengimplementasian hak konstitusioanal seluruh warga negara baik sebagai calon peserta pemilu mapun siapa saja yang hendak menyalurkan hak politiknya untuk memilih dan dipilih (Ristyawati, 2020:90). Kampanye politik adalah upaya terorganisir yang berusaha mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam kelompok tertentu (Fatimah, 2018:18). Kampanye di masa pandemi menurut Ketua KPU-RI Arief Budiman tetap bisa dilakukan namun dengan mengedepankan protokol kesehatan yaitu misalnya dalam kampanye terbuka hanya boleh dihadiri oleh 40% dari kapasitas ruangan. Kemudian pada kampanye langsung juga harus mendapatkan rekomendasi dari lembaga terkait (sumber: News.detik.com. diakses pada 7 januari 2021).

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang menyelenggarakan pilkada tahun 2020 secara serentak pada tanggal 9 Desember 2020. Para pasangan calon Walikota yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Surabaya sesuai dengan nomor 851/PL.02.2-PU/3567/Kota/IX2020 yaitu Eri Cahyadi-Armuji dengan Mahfud Arifin-Mujiaman (sumber: Kpu.surabaya.go.id 2020. Diakses pada 1 Januari 2021). Pada pencalonan tahun 2020 kota Surabaya memiliki dua calon dengan masing-masing pengusung partai politik besar yaitu

pasangan calon Eri Cahyadi dan Armuji dengan partai tunggal PDI-P dan didukung Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Kemudian pada pasangan calon Machfud Arifin - Mujiaman didukung oleh partai PKB, PPP, PAN, Golkar, Gerindra, PKS, Demokrat dan Partai Masdem (Sumber: regional.kompas.com, 2020. Diakses pada 1 Januari 2021).

Eri Cahyadi dan Armuji merupakan pasangan calon yang diusung oleh PDI-P dan dibantu Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Setelah diusung sebagai calon Walikota Surabaya Eri Cahyadi mendaftar sebagai kader PDIP. Profil Eri Cahyadi sendiri merupakan seorang aparatur sipil negara (ASP) sejak tahun 2001 di pemerintahan kota Surabaya. Eri Cahyadi pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman, Cipta Karya dan Tata Ruang (DPRKP-CKTR) tahun 2018, menjabat sebagai Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Kota (Bappeko) Surabaya serta sebagai pelaksana tugas Kepala Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau (Sumber: cnnindonesia.com. Diakses pada 5 Februari 2021). Kemudian profil calon Wakil Walikota yaitu Armuji merupakan politisi yang pernah menjabat sebagai ketua DPRD kota Surabaya yaitu pada tahun 2013 dan 2014 (Sumber: kompas.com. Diakses pada 5 Februari 2021).

Pada lawan politiknya Mahfud dan Mujiaman mendapat dukungan partai koalisi dari PKB, PKS, PAN, Gerindra, PPP, Demokrat, dan Nasdem. Profil dari calon Walikota Surabaya Mahfud sendiri merupakan seorang purnawirawan perwira tinggi polri yang juga pernah menjabat sebagai Analis Kebijakan Utama bidang Sabhara Baharkam Polri. Tahun 2013 Mahfud menjabat sebagai Kapolda Maluku Utara dan juga menjabat Kapolda Kalimantan Selatan masa periode 2013-2015. Kemudian pada 2015 dipercaya menjabat sebagai Kepala Divisi TI Polri. Tahun 2016-2018 menjabat sebagai Kapolda Jatim. Selanjutnya calon walkilnya Mujiaman merupakan mantan Dirut Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Surya Sembada Kota Surabaya tahun 2017 yang diangkat oleh Walikota Surabaya Risma waktu itu (Sumber: Tirto.id. Diakses pada 5 Februari 2021).

Pada pelaksanaan Pilwali di Surabaya tahun 2020 para paslon bersaing dengan sangat ketat. hal ini seperti ketika kedua paslon sama-sama melaporkan pelanggaran kampanye ke Badan Pengawas pemilihan Umum (Bawaslu). Pelanggaran yang dilaporkan oleh paslon nomor dua ke bawaslu adalah mengenai gambar Tri Rismaharini pada baliho-baliho paslon nomor satu. Pelanggaran yang dimaksud adalah peletakan gambar Tri Rismaharini pada baliho dimana menurut kubu Mahfud merupakan pelanggaran norma hal ini dikarenakan Tri Rismaharini pada waktu itu masih menjabat sebagai

Walikota Surabaya. Hal serupa juga dilakukan oleh paslon nomor satu yaitu melaporkan paslon nomor dua mengenai pelanggaran kampanye yang memberikan sembako, sarung, serta penyerahan KTP sebagai syarat mendapatkan sembako dan uang (Sumber: Kompas.tv. diakses pada 9 Februari 2021).

Persaingan para paslon juga disampaikan oleh Pakar politik Universitas Airlangga (Unair) Prof Dr. Kacung Marijan bahwa kedua paslon memiliki *privillage* dan kelemahan masing-masing. Pada paslon Eri-Armuji diperhitungkan dengan adanya dukungan langsung dari Tri Rismaharini meskipun dari mesin partai tidak bisa full. Sedangkan pada paslon Mahfud-Mujiaman merupakan orang baru yang masih perlu untuk pendekatan dengan pemilih. namun keuntungan dari paslon dua yaitu dicalonkan lebih awal dan lebih kuat dari sisi mesin partai yaitu ada delapan partai pengusung. Kemudian pada program kerja kedua paslon, Prof. Dr. Kacung Marijan juga menyampaikan bahwa program Mahfud Arifin sebagai program distributif yang sangat dibutuhkan masyarakat Surabaya, sementara program Eri Cahyadi hanya melanjutkan dari program Tri Rismaharini (Sumber: News.detik.com. Diakses pada 10 Februari 2021).

Program kerja dari pasangan calon Eri Cahyadi dan Armuji yaitu Lapangan kerja untuk rakyat, Generasi Cerdas, Hidup Sehat; Bersih Melayani, Peduli dan Harmonis, Berbudaya dan Berkarakter; Moderen Hijau Tertata (Sumber: Surabaya.kompas.com. Diakses pada 10 Februari 2021). Pada program kerja paslon Mahfud-Mujiaman yaitu, JENIUS (jenjang pendidikan berlanjut dan guru sejahtera), PRASASTI (pasar berdaya dan koperasi berbasis teknologi informasi), KURATIF (lingkungan ramah interaktif), SUPER ULTRA (stimulus pemberdayaan usaha dan keluarga sejahtera; MAJAPAHIT (aman terjaga dengan pengawasan canggih inovatif), SEDASI (sentra budaya dan pemberdayaan potensi), KONEKSI (kota terintegrasi gerbang kertasusila), SEROJA (sehat raganya optimis jiwanya) (Sumber: Surabaya.kompas.com. Diakses pada 10 Februari 2021).

Pada lembaga survei yang melakukan survei mengenai elektabilitas paslon, keduanya saling unggul dimana dari sepuluh lembaga survei terdapat delapan lembaga survei yang mengunggulkan pasangan Eri dan Armuji dan tiga lembaga survei lainnya mengunggulkan pasangan Mahfud dan Mujiaman. lembaga survei yang mengunggulkan pasangan calon Eri-Armuji sebagai berikut. Lembaga PusdeHam dengan hasil elektabilitas Eri-Armuji unggul dengan 6,5% dari Mahfud-Mujiaman, Lembaga Survei *Populi Center* dengan unggul 41%, Saiful Mujani *Research and Consulting* (SMRC) yaitu

unggul 48,4%, Survei *Cryus Network* dengan elektabilitas 55,3%, Surabaya survei Center dengan perolehan 49,9%, Indo *Survei Strategy* sebesar 47,95% dan terakhir Survei *Charta Politica* dengan elektabilitas Eri Cahyadi-Armudji 51,2 %. Kemudian tiga lembaga lainnya adalah lembaga survei lainnya seperti yaitu Lembaga survei *Poltrcking*, FISIP, UINSA, dan *Research and Consulting* Indonesia (ARCI) unggul Mahfud Arifin-Mujiaman (Sumber: regional.kompas.com. Diakses pada 3 Januari 2021). Lembaga survei dalam transisi demokrasi merupakan prinsip keterwakilan (*representativeness*) dan keilmiahannya (*scientificness*) yang digunakan sebagai unsur utama dalam merumuskan sebuah keputusan dan kebijakan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Abdi dkk, 2014). Survei digunakan sebagai pengetahuan untuk memetakan suara-suara serta mengetahui kelemahan dan memperbaiki kelemahan.

Persaingan antar paslon disaat Pilwali juga dapat diketahui dari pendekatan yang dilakukan oleh keduanya. Paslon Eri-Armuji menurut sumber berita online *jatim.inews* mencatat pendekatan yang dilakukan pada masyarakat Surabaya menggunakan kinerja baik Tri Rismaharini yang pernah menjabat sebagai Walikota Surabaya yang juga anggota Partai politik yang sama dengan Eri Cahyadi yang kemudian sebagai branding politic dalam memperoleh suara masyarakat Surabaya (Sumber: *Jatim.inews*. Diakses pada 15 Februari 2021 pukul 11.31 WIB). Di lain pihak, paslon Mahfud Arifin dan Mujiaman dalam pendekatan politik juga menggunakan anak muda sebagai syarat dalam memperoleh suara. Dalam berita sumber berita online *Suarasurabaya.net* bahwa komika anak muda Yudha Keling mengajak anak muda Surabaya untuk memilih Mahfud Arifin dan Mujiaman Sukirno dalam Pilwali Surabaya 2020 sebab menurut Yudha Keling yang menjadi penggerak anak muda untuk bisa memilih Mahfud dan Mujiaman, Mahfud Arifin dirasa sosok yang bijaksana dan baik terhadap orang lain, selain itu sebagai mantan Kapolda Jatim, Mahfud adalah sosok pemimpin yang cerdas dan sangat tegas sehingga dirinya mengajak anak muda untuk menjadi bagian penting dalam pembangunan bangsa melalui pemilihan Pilwali dengan memberikan hak suara pada Pilkada serentak 9 Desember 2020 (Sumber: *Suarasurabaya.net*. Diakses 15 Februari 2021 pukul 11.45 WIB).

Dengan persaingan yang ketat dari para paslon, mulai dari partai pengusung, kampanye yang dilakukan, program kerja yang ditawarkan, pendekatan politik serta lembaga survei yang mengunggulkan kedua paslon. strategi sangat diperlukan untuk tetap mempertahankan ataupun menambah pemilih untuk mencapai tujuan tim

pemenangan yaitu memenangkan Pilwali di Surabaya khususnya pada pasangan calon Eri Cahyadi–Armuj. Strategi pemenangan erat kaitanya dengan cara partai politik atau tokoh politik untuk mencapai tujuan atau kekuasaan yang ingin dicapai (Sutanto et al., 2015). Pada Pilwali Surabaya 2020 pasangan calon Walikota Eri Cahyadi–Armuj berhasil unggul dengan hasil perhitungan cepat yang diumumkan oleh KPU Surabaya dengan persentasi 57,3% sedangkan lawannya yaitu Mahfud Arifin–Mujiaman dengan persentase 42,7% (Sumber: kpu.surabaya.co.id. Diakses pada 1 Januari 2021). Persaingan yang terjadi antara para calon Walikota Surabaya seperti yang dijelaskan tersebut memunculkan pertanyaan tentang bagaimana strategi pasangan calon Walikota Eri Cahyadi–Armuj dalam memenangkan Pilwali di Surabaya.

Berbagai studi terdahulu tentang strategi pemenangan yang relevan telah dilakukan sebelumnya. Januar (2021:8) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa strategi yang menjadi indikator kemenangan paslon adalah memanfaatkan jaringan dukungan, mampu memanfaatkan figur politik, mampu memaksimalkan jaringan keluarga, serta memiliki tim konsultan dan tim sukses yang tangguh dan dapat memaksimalkan masa kampanye dengan baik. Penelitian dari Septiyanti (2020:19) menjelaskan strategi pemenangan menggunakan marketing politik. Kegiatan marketing politik yang dilakukan oleh tim sukses Herman Deru-Mawardi Yahya di kota Palembang yaitu penyebaran produk politik ini ditujukan agar masyarakat menjadi yakin dengan pasangan dan juga memperlihatkan kinerja pasangan dalam masa pimpinannya terdahulu di daerah jabatan masing-masing. Promosi dengan menggunakan spanduk/baliho, menggunakan media massa, media elektronik dan melalui media sosial. Harga atau upaya pendanaan dalam kampanye yang dilakukan oleh tim sukses Herman Deru-Mawardi Yahya ini didapat dari partai dan dari pasangan Herman Deru-Mawardi Yahya, adapun harga image yang dibangun oleh tim sukses Herman Deru-Mawardi Yahya di Kota Palembang dengan memperlihatkan kembali rekam jejak.

Penelitian selanjutnya oleh Milyuta (2021:7) menjelaskan strategi pemenangan yang dilakukan adalah dengan cara pendekatan terhadap masyarakat melalui program sosial yang dilakukan, pembagian tim kampanye dibagi atas dua daerah pemilihan. Media yang digunakan dalam kampanye adalah pemakaian media luar seperti spanduk, Baliho, Billboard, Kalender, Stiker, dan contoh surat suara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori strategi politik dari Peter Schroder

yang menegaskan bahwa strategi politik adalah rencana untuk semua tindakan, yaitu penyusunan dan pelaksanaan strategi mempengaruhi sukses atau gagalnya strategi. Lebih lanjut dijelaskan Schroder strategi politik dibagi menjadi dua, yaitu strategi ofensif (menyerang) dan strategi defensif (bertahan) (Priadi, 2014:13). Kemudian penelitian ini merupakan Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota di kota Surabaya pada tahun 2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, mengacu pada pendapat Yin (Yin, 2018:35), penelitian studi kasus merupakan inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Argumentasi pemilihan studi kasus dalam penelitian ini adalah karena pilwali telah dilaksanakan pada tahun 2020 di kota Surabaya dengan persaingan ketat pada pasangan calon Eri Cahyadi–Armuj dan Mahfud–Mujiaman. Fokus penelitian ini adalah strategi pemenangan calon Walikota Surabaya 2020 Eri Cahyadi dan Armuj pada Pilwali di Surabaya. Strategi disini berupa penyusunan pemenangan yang dirumuskan oleh tim pemenangan untuk memaksimalkan perolehan suara dalam pilwali di Surabaya tahun 2020. Penyusunan strategi berupa perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Argumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah bahwa pada pelaksanaan Pilwali di Surabaya para pasangan calon Walikota bersaing dengan sangat ketat dan sama-sama memiliki privillage yang menguntungkan, pertarungan antara figur dan partai dimana pasangan Eri Cahyadi–Armuj diuntungkan dengan dukungan dari Tri Rismaharini dan Mahfud–Mujiaman diuntungkan dengan banyak dukungan dari partai.. Pilwali dimenangkan oleh pasangan Eri Cahyadi dan Armuj. Sehingga, penelitian ini akan mendeskripsikan tentang strategi calon Walikota Surabaya 2020 Eri Cahyadi dan Armuj dalam memenangkan Pilwali di Surabaya.

Lokasi penelitian ini di kantor DPC PDI–Perjuangan Jl. Setail No.8 kota Surabaya. Alasan pemilihan lokasi penelitian tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu sebagai pusat kegiatan dan koordinasi para tim pemenangan pendukung Eri Cahyadi dan Armuj dan sebagai pusat berkumpulnya para pendukung dan pasangan calon Walikota Surabaya 2020.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, misalnya informan yang dipilih dianggap paling tahu mengenai objek penelitian

sehingga dapat mempermudah mencari data (Agusta, 2003:13). Berdasarkan teknik *purposive sampling* informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Ahmad Hidayat selaku kepala badan tim pemenangan pasangan calon Eri Cahyadi dan Armuji, Fajar selaku asisten Eri Cahyadi, dan Gatot Subiyantoro selaku relawan keluarga besar Eri Cahyadi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, dan dokumentasi. wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian dan dokumentasi untuk memperkuat data wawancara pada strategi pemenangan pasangan calon walikota 2020 Eri Cahyadi dan Armuji pada pilwali di Surabaya. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Jika data terkait strategi calon Walikota Surabaya 2020 Eri Cahyadi dan Armuji dalam memenangkan Pilwali di Surabaya sudah terkumpul, selanjutnya bisa melangkah pada proses reduksi data maupun proses model data, disini data yang sudah terkumpul disesuaikan dengan fokus penelitian. Berikutnya antara reduksi data dan model data bisa dilakukan secara bolak balik antar keduanya, selain itu juga pada proses penarikan kesimpulan boleh juga dilakukan secara bolak balik antara penarikan kesimpulan dengan reduksi data atau proses penarikan kesimpulan dengan model data. Berikutnya bila pada saat proses penarikan kesimpulan dirasa terdapat data yang masih kurang maka langkah yang bisa dilakukan adalah dengan kembali lagi pada proses pengumpulan data di awal dalam mencari dan melengkap data.

Pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan dalam menentukan akurasi dan kredibilitas temuan menggunakan triangulasi sumber dan member checking. Pada penelitian ini triangulasi sumber digunakan dalam menentukan akurasi dan kredibilitas data yang mana sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara coba dibandingkan dengan beberapa referensi lainnya seperti hasil rekaman wawancara, dan jurnal dengan tujuan untuk menunjang akurasi dan kredibilitas data. Member check merupakan proses pengecekan data yang telah diperoleh selama penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data, *Member check* ini dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai Sugiyono (2011:40). Oleh sebab itu, pada penelitian ini sumber data hasil wawancara yang diperoleh coba dibandingkan dengan beberapa referensi lainnya serta melakukan proses pengecekan data pada informan penelitian ini terkait strategi calon Walikota Surabaya 2020 Eri Cahyadi dan Armuji dalam memenangkan Pilwali di Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kontestasi politik persaingan yang ketat antara para kandidat lumrah terjadi, dengan memiliki tujuan yang sama yaitu memenangkan pilwali para kandidat juga bersaing dalam strategi yang akan digunakan. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh tim pemenangan dari calon walikota Surabaya Eri Cahyadi dan Armuji dimana dalam memenangkan Pilwali di kota Surabaya perumusan strategi telah disusun secara sistematis dan terukur. Pada pelaksanaan pemilihan walikota dan wakil walikota Surabaya 2020 pasangan Eri Cahyadi dan Armuji diusung oleh PDIP dibantu oleh Partai Solidaritas Indonesia, dan partai non parlemen lainnya seperti Hanura, Partai Bulan Bintang, dan PKPI. Tahapan dalam penyusunan strategi yang dilakukan oleh tim pemenangan adalah perumusan strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Hasil dari penyusunan strategi dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan berikut.

Perumusan Strategi Dengan Memposisikan Kekuatan Sebelum Tindakan

Untuk menambah jumlah pemilih dan mempertahankan pemilih tetap perlu adanya strategi yang dirumuskan secara tepat agar tujuan tim pemenangan yaitu memenangkan Pilwali di Kota Surabaya dapat tercapai. Analisis lingkungan internal dan eksternal (SWOT) seperti menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman sangat penting agar strategi dapat disusun dengan baik. Perumusan strategi yang dilakukan oleh tim adalah dengan dapat memposisikan kekuatan dan memanfaatkan kekuatan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala badan tim pemenangan Ahmad Hidayat dalam wawancara berikut.

“...Jadi di Surabaya hampir 20 tahun pemerintahan PDI-Perjuangan ini bisa bertahan dari Pak Bambang Dwi Hartono dilanjutkan Bu Risma dan dilanjutkan oleh Pak Eri-Armuji. Kita menyadari bahwa warga Surabaya itu lebih terbuka dan lebih kritis, jadi mereka ingin Kota Surabaya ini dikelola secara bersama. Intinya masyarakat Surabaya yang egaliter karakter arek ini yang menentukan dasar strategi pemenangan. Kita tidak bisa memposisikan Walikota sebagai pejabat, mereka adalah pelayannya masyarakat. Dan kultur PDI Surabaya adalah kesederhanaan titik baliknya adalah pada kerjanya, itu diwariskan dari Pak Bambang sampai Bu Risma. Tidak ada strategi khusus adanya berbekal investasi sosial yg sudah puluhan tahun. Bu Risma di anggap berhasil jadi yang diusung oleh Bu Risma yang melanjutkan tidak jauh dari kinerja Bu Risma...”(Sumber: Wawancara 29 Juni 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penyusunan strategi tim pemenangan memanfaatkan kekuatan yaitu dukungan

oleh mesin partai PDI-Perjuangan yang merupakan partai yang selama kurang lebih 20 tahun menang pada Pilwali di Surabaya, dan dukungan dari Tri Rismaharini sebagai Walikota Surabaya dua periode yaitu pada tahun 2010-2015 dan 2016-2020 yang dicintai oleh masyarakat Surabaya dan dianggap berhasil dalam memimpin kota Surabaya. Sehingga, masyarakat menganggap bahwa calon yang diusung oleh Risma tidak jauh berbeda dengan kinerja Risma sebagai Walikota. kekuatan ini yang menjadi dasar tim pemenangan dalam menyusun strategi untuk memenangkan Pilwali di Surabaya.

Implementasi Strategi Dengan Mengelola Kekuatan

Perumusan strategi yang telah disusun dengan baik jika pada implementasi tidak dilaksanakan dengan baik maka tujuan tidak akan tercapai. Sehingga, tim selain dapat merumuskan strategi juga harus dapat mengimplementasikan strategi dengan efektif. Dijelaskan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh pasangan calon Walikota Eri Cahyadi–Armujati adalah dukungan dari partai PDI-Perjuangan yang selama 20 tahun menang dalam Pilwali di Surabaya serta dukungan dari mantan Walikota Surabaya Tri Rismaharini Sehingga pada Implementasi strategi yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan kekuatan. Memanfaatkan kekuatan yang dilakukan adalah dengan penyampaian pesan politik dari cawali yaitu tagline meneruskan kebaikan. *Tagline* adalah penawaran cawali yang digunakan untuk menarik pemilih dalam proses kampanye politik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ahmad Hidayat dalam wawancara berikut.

“...Jadi *tagline* nya kita meneruskan kebaikan Bu Risma, meneruskan program Bu Risma dimana itu akan dilanjutkan dan ditingkatkan jadi kalau konsepnya Pak Eri “apa yg sudah baik diteruskan kebaikannya dan ditingkatkan” jadi wong Surabaya itu gak muluk-muluk gak suka janji. Ya itu saja tidak ada yg baru. Sebelumnya Pak Eri adalah Kepala Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau yang itu notabennya adalah otaknya kota surabaya. Dan apa yang dilakukan Bu Risma yaitu apa yang dilakukan Pak Eri. Karena ide dan gagasannya di godok di Bappeko. Bu Risma mengatakan “aku mau ini” Pak Eri yang merumuskan kebijakan. Jadi di Surabaya sudah menjadi kultur ya lebih suka dipimpin oleh demokrat yg bisa mengayomi semua, ya demokrat ya tahu politik dan salah satunya harus mengetahui strategi membangun kota...” (Sumber: Wawancara 29 Juni 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh Fajar asisten Eri Cahyadi dalam wawancaranya sebagai berikut.

“...Pesan politiknya itu ya sederhana, yaitu meneruskan kebaikannya Bu Risma. Karena berangkatnya bukan ingin mencalonkan diri, tapi

benar – benar mencalonkan diri karena memang diminta oleh Bu Risma meneruskan tugas – tugas nya beliau. Jadi saat mas Eri tampil sebagai calon Walikota yang muncul adalah beliau adalah penerus kinerja Bu Risma, penerus kebijakan Bu Risma, penerus kebaikan Bu Risma. Itu mungkin pesan politik yang ditampilkan kepada masyarakat. Karena sebagai Walikota Surabaya dua periode Bu Risma sudah cukup dengan masyarakat, kebijakannya sudah bisa dirasakan oleh masyarakat, serta prestasi–prestasi Surabaya juga dapat dirasakan oleh nasional, nasional sudah mengakui prestasi Bu Risma. Dan kebaikan–kebaikan Bu Risma itu mencoba disampaikan Pak Eri ketika saat kampanye dimana ketika dia terpilih maka meneruskan Bu Risma kota akan lebih maju, kondusif, dan berkembang, dan surabaya sebagai kota berlevel dunia...” (Sumber: Wawancara 07 Juli 2021).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pesan politik yang disampaikan baik oleh cawali Eri Cahyadi dan Armujati maupun tim pemenangan kepada masyarakat adalah meneruskan kebaikan. *Tagline* meneruskan kebaikan yang dimaksud adalah meneruskan kebijakan Risma sebagai mantan Walikota serta meningkatkan yang belum terlaksana dengan baik. Pesan politik ini melibatkan bagaimana Risma sebagai Walikota yang memiliki kinerja baik, kebijakan Risma, dan kebaikan Risma, serta prestasi–prestasinya saat menjabat sebagai Walikota. kemudian pesan politik juga dihubungkan dengan track record dari cawali dimana sebelumnya Eri Cahyadi adalah Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Kota (BAPPEKO) yang bekerja langsung dibawah pimpinan Tri Rismaharini. Kemudian Armujati adalah politisi yang menjabat sebagai ketua DPRD kota Surabaya tahun 2013. Sehingga dengan menyampaikan kebaikan Tri Rismaharini dan kebaikan cawali maka pesan politik meneruskan kebaikan akan lebih dipahami dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Di masa pandemi covid-19 kampanye tatap muka tetap diperbolehkan namun harus sesuai dengan protokol kesehatan dan sesuai dengan peraturan KPU Nomor 10 tahun 2020 tentang pelaksanaan pemilihan Walikota dan Wakil Walikota dalam kondisi bencana nonalam covid-19. Implementasi yang kedua yang dilakukan cawali dan tim adalah dengan kampanye langsung ke masyarakat. Bertemu langsung dengan masyarakat merupakan hal yang penting dilakukan khususnya cawali Eri Cahyadi dan Armujati yang bertujuan agar masyarakat dapat mengenal langsung sosok pemimpin serta dapat mensosialisasikan secara langsung program kerja, visi, misi, serta janji-janji untuk Surabaya kedepannya. Hal ini seperti disampaikan oleh Ahmad Hidayat dalam wawancara berikut.

“...Tentu iya, Pak Eri lebih banyak terjun langsung dari pada kampanye di media dan lebih turun ke kampung-kampung dan kampanyenya itu jalan ketemu warga-warga dan itu lebih mengenak walaupun ketemu dengan 4-5 orang dari pada mengumpulkan orang-orang hal itu lebih efektif. Kita banyak masyarakat kampung dari pada perumahan, dan jumlah lebih banyak masyarakat kampung dari pada perumahan. Serta tingkat partisipasi pemilih lebih banyak di kampung dari pada perumahan. Makanya kita melakukan pendekatan di kampung dan Bu Risma juga dekat dengan kampung dan Pak Eri yg sebelumnya sebagai kepala dinas kebersihan dan ruang terbuka hijau itu dekat dengan kampung. Dan memiliki kemiripan dengan Bu Risma yaitu dekat dan turun kemasyarakat. Jadi ketika direkomendasi suaranya melejit. Walaupun saat itu sebagai kepala dinas kebersihan dan ruang terbuka hijau jarang ter – ekpose. Dan itulah yang memudahkan kita dalam mengkampanyekan...” (Sumber: Wawancara 29 Juni 2021).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Fajar dalam wawancara berikut.

“...Sering sekali, kalau gak salah bulan september, oktober, november, sampai awal desember kampanyenya, saya lupa datanya mungkin tim DPC yang tahu datanya tentang berapa kali cawali melakukan kampanye di masyarakat. Dan kita ketahui ketika itu masih pandemi ya meskipun sudah tidak terlalu, jadi hampir sembilan puluh persen ruang tatap muka dengan peserta terbatas, dan tidak terlalu lama, selebihnya dilakukan daring. Diposko kutai kita melakukan pertemuan-pertemuan terbatas sepuluh orang, kelompok, komunitas, mahasiswa dan begitu sering karena waktu itu tatap muka tidak diwakilkan. Dengan semua titik, barat sampai selatan, serta kampung – kampung, plosok-plosok. karena saya hanya mendampingi cawali saat kampanye, itupun kampanye di posko relawan kutai. Saya hanya mengelola mengatur posko kutai di samping mendampingi Pak Eri secara pribadi di posko kutai. Baik itu penerima tamu, berdiskusi, ataupun kegiatan-kegiatan secara internal...” (Sumber: Wawancara 07 Juli 2021).

Selanjutnya juga dijelaskan oleh Gatot Subiyantoro dalam wawancara sebagai berikut.

“...Setelah ada rekom relawan dan tim keliling - keliling dengan poster setiap sabtu – minggu sesuai dengan undang-undang kampanye KPU, perkumpulan ibu-ibu, media sosial, kunjungan yatim piatu, kaum duafa, panti jompo permintaan kampanye sabtu-minggu bisa tujuh sampai delapan tempat yang dikunjungi Pak Eri dan Pak Armuji...” (Sumber: Wawancara 6 Februari 2021).

Kutipan wawancara dari Ahmad Hidayat, Fajar, dan Gatot Subiyantoro dapat disimpulkan bahwa saat

pelaksanaan kampanye cawali sering melakukan kampanye langsung menemui masyarakat dibuktikan cawali dapat mengunjungi masyarakat tujuh sampai delapan tempat per-hari setiap hari sabtu dan minggu. Pendekatan dilakukan melalui door to door di kampung-kampung, pertemuan terbatas dengan kelompok komunitas, dan juga pertemuan terbatas dengan mahasiswa dan dilakukan sesuai dengan protokol kesehatan. Pendekatan juga dilakukan dengan kunjungan sosial yaitu kepada anak yatim piatu, panti jompo, dan kaum duafa. Pendekatan yang dilakukan oleh cawali dan tim lebih sering pada masyarakat kampung-kampung dimana cawali dan tim menyadari bahwa partisipasi pemilihan lebih tinggi pada masyarakat kampung-kampung dari pada masyarakat perumahan. Hal ini dinilai efektif oleh tim maupun cawali untuk menambah pemilih. Pelaksanaan kampanye tidak hanya dengan pendekatan langsung ke masyarakat, memperkenalkan cawali dengan menggunakan media luar ruang juga dilakukan oleh tim pemenangan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ahmad Hidayat dalam wawancara berikut.

“...Kita mengikuti KPU, dikasih tayangan TV, radio, billboard, kita hanya mengajukan desain semuanya dari KPU agar semuanya seimbang. Kita hanya menyediakan media dikampung – kampung yaitu mini banner 10.000 mini banner. Kemudian pada baliho yang boleh dipasang di baliho adalah kader partai politik pertanyaannya Bu Risma ditulis dibaliho sebagai ketua DPC PDI perjuangan bukan Walikota Surabaya walaupun waktu itu masih sebagai Walikota Surabaya. Dan disisi lain disebelah memasang foto Dahlan Isnan, Bu Khofifah, Pakde Karwo, dengan Kyai-kyai namun kita tidak melaporkan hal itu, karena kita optimis dengan kekuatan kita sendiri. Dan fokus pada tujuan kita yaitu memenangkan Pak Eri. Bu Risma saat kampanye ajudannya gak dibawa dan hanya membawa supir saja. Dan Bu Risma kampanye hanya hari sabtu dan minggu itupun mengajukan surat yaitu surat izin cuti dan surat pemberitahuan Bu Risma melakukan kampanye. Secara hukum Bu Risma melakukan kampanye tidak sebagai Walikota tapi sebagai juru kampanye yg diajukan ke KPU sebagai ketua DPC PDI perjuangan dan kebudayaan. Makanya kan ditolah MK...” (Sumber: Wawancara 29 Juni 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media luar ruang yang dilakukan oleh tim adalah sesuai dengan peraturan KPU Nomor 11 tahun 2020 tentang kampanye pemilihan Walikota dan Wakil Walikota. Media yang disediakan oleh KPU Surabaya yaitu tayangan tv, radio, tayangan billboard sedangkan pada tim hanya memberikan desain dan konten media yang akan digunakan serta tim juga

menyediakan 10.000 mini banner yang disebarakan ke masyarakat. Salah satu desain tim sebagai strategi yaitu peletakan gambar Tri Rismaharini pada baliho yang bertujuan untuk memperkenalkan cawali ke masyarakat sebagai calon yang didukung oleh Tri Rismaharini dalam pemilihan Walikota Surabaya. Desain gambar Trirismaharini pada baliho-baliho sempat menjadi permasalahan yang dilaporkan ke Bawaslu oleh kubu lawan karena menganggap pemasangan baliho dengan gambar Tri Rismaharini melanggar norma karena saat itu masih dalam masa jabatan sebagai Walikota Surabaya. Namun tim menjelaskan bahwa desain gambar Tri Rismaharini dalam baliho merupakan Kader dari partai politik PDIP bukan sebagai Walikota Surabaya sehingga, hal itu tidak melanggar aturan apapun dalam kampanye.

Implementasi strategi yang ketiga adalah memanfaatkan jaringan relawan. Pendekatan serta koordinasi dengan relawan juga sangat penting dilakukan karena relawan adalah pendukung yang dapat memperkenalkan cawali ke masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Fajar dalam wawancara bahwa mengelola jaringan relawan ada tim yang mendampingi di posko relawan untuk membantu kebutuhan-kebutuhan relawan.

“...Posko Kutai yaitu salah satu posko yang sering dikunjungi oleh cawali. Saya mengatur penjadwalan dan mendampingi cawali saat kampanye, namun hanya kampanye di posko relawan kutai. Saya mengelola mengatur posko kutai disamping mendampingi Pak Eri secara pribadi di posko kutai. Baik itu penerima tamu, berdiskusi, ataupun kegiatan-kegiatan secara internal. Relawan sangat penting karena dapat memanfaatkan untuk memperkenalkan calon kepada masyarakat...” (Sumber: Wawancara 7 Juli 2021).

Kemudian hal ini juga disampaikan oleh Ahmad Hidayat bahwa keberadaan relawan dari cawali sangat membantu dalam proses kampanye dilapangan.

“...Kalau dikampanye uang kita paling sedikit yaitu hanya 4 miliar. Dan kampanye satu titik itu satu sampai dua juta. Dan antusias masyarakat itu tinggi dimana kita mengajukan titik kampanye sampe kewalahan paslon tidak bisa melayani jadi saat kampanye juga mengutus tim pemenangan untuk terjun kampanye dan dibagi-bagi. Jadi misalnya cawali tidak bisa dalam pertemuan ini, maka tim pemenangan yang menggantikan cawali. Sedangkan di sebelah dana untuk 1 titik kampanye 6 juta dan dikasih kaos. Tetapi untuk kita saat terjun langsung seperti kaos banyak orang yang nyumbang yaitu relawan-relawan. Jadi sampai ada mereka mengajukan titik kampanye dan tidak meminta uang kampanye dan itu kadang dari

warga yang cinta bu Risma...” (Sumber: Wawancara 29 Juni 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara dari Fajar dan Ahmad Hidayat dapat disimpulkan bahwa dalam memanfaatkan jaringan relawan tim menyediakan tim di tiap titik posko relawan yang berguna untuk mendampingi relawan baik membantu cawali saat kunjungan maupun mengatur penjadwalan kunjungan dari permintaan relawan. Hal ini dilakukan karena jaringan relawan juga penting yang berguna untuk memperkenalkan calon kepada masyarakat. Manajemen relawan yang baik akan berdampak pada peningkatan pemilih dari pasangan calon.

Relawan merupakan pendukung penting yang dimiliki cawali untuk memperkenalkan cawali pada masyarakat. Dengan manajemen relawan yang dilakukan oleh tim yaitu menyediakan tim pada tiap posko relawan berdampak pada banyaknya relawan serta pemberian bantuan-bantuan relawan pada kampanye dilapangan. Hal ini seperti menyiapkan tempat kampanye serta menyediakan kebutuhan kampanye seperti menyediakan kaos sendiri, mendanai pertemuan tatap muka dengan cawali, serta kebutuhan-kebutuhan kampanye lainnya. Relawan yang tergabung sebagai keluarga besar Eri Cahyadi adalah relawan yang memang sejak awal rekomendasi sudah mendukung cawali untuk menjadi Walikota Surabaya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Gatot Subiyantoro dalam wawancara sebagai berikut.

“...Awal Eri dipanggil Bawaslu pada tanggal 27 Februari 2020 dimana pendukung dari 154 kelurahan 31 kecamatan mayoritas ibu-ibu pendukung Eri Cahyadi. Kemudian dikawal ke Bawaslu yang kurang lebih 500 pendukung. Setelah pengawalan membentuk relawan dan keluarga besar Eri Cahyadi yang dibentuk langsung oleh relawan. jadi relawan bergerak terus sampai ada dukungan dari PDIP sehingga tambah meluas Dan itu juga sudah direkom oleh Bu Risma. Untuk pembangunan Surabaya dibalik layarnya Surabaya itu Pak Eri jadi sedikit banyaknya masyarakat tahu Pak Eri. Belum ada pasangan waktu itu masih Eri Cahyadi sampai ada wakilnya Armuji yang direkom oleh PDI-P...” (Sumber: Wawancara 6 Februari 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa relawan dari cawali merupakan relawan yang memang dari awal mendukung Eri Cahyadi sebagai Walikota Surabaya. Hal ini dibuktikan dengan mengantarkan langsung Eri Cahyadi ke Bawaslu pada bulan february tahun 2020. Relawan yang terbentuk sebagai keluarga besar Eri Cahyadi ini menganggap bahwa Eri Cahyadi adalah penerus yang cocok untuk menggantikan Tri Rismaharini sebagai walikota

Surabaya. Relawan juga mengetahui tentang rekam jejak dari Eri Cahyadi dimana sebelumnya sebagai kepala Bappeko kota Surabaya dibawah pimpinan Tri Rismaharini sehingga dengan adanya rekam jejak baik yang dimiliki oleh cawali dapat memunculkan banyak relawan pendukung cawali.

Pendekatan pada masyarakat merupakan syarat penting dalam kampanye karena dengan cara bertemu dan mengkampanyekan langsung visi, misi, serta program kerja yang dimiliki, masyarakat juga dapat mengenal sosok pemimpin yang akan menjadi pemimpinnya. Pada masyarakat Indonesia termasuk Surabaya juga memiliki seseorang dalam kehidupan bermasyarakat yang meskipun tidak memiliki jabatan/kedudukan politik namun memiliki kedudukan sosial yang memiliki pengaruh terhadap kelompok tertentu dan mempunyai kemampuan mempengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu tokoh masyarakat dan tokoh agama. Pada implementasi yang keempat adalah pendekatan pada tokoh masyarakat dan tokoh agama. Pendekatan pada tokoh masyarakat dan tokoh agama dilakukan oleh cawali Eri Cahyadi dan Armuji bertujuan agar mendapat dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama dan dapat membantu dalam memperkenalkan cawali pada masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ahmad Hidayat dalam wawancaranya sebagai berikut.

“...Pasti, Pak Eri melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat juga tokoh agama dimasyarakat. Karena kita tidak mungkin hanya masyarakatnya saja yang dilakukan pendekatan, tokohnya juga harus. Karena jika simpulnya oke masyarakat juga oke. Jadi dalam pendekatan kita menanyakan apa kebutuhan – kebutuhan yang ada dimasyarakat jika menjadi Walikota akan direalisasikan keinginannya...” (Sumber: Wawancara 29 Juni 2021).

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa pendekatan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama dilakukan oleh Cawali dan tim yang bertujuan agar tokoh masyarakat dan tokoh dapat mendukung dan membantu cawali dalam memperkenalkan kepada masyarakat. Pendekatan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama dilakukan agar Cawali juga dapat mengetahui kebutuhan serta keinginan dari masyarakat dan dapat merelaisasikan pada saat menjadi walikota. pendekatan juga bertujuan untuk meminta izin serta restu sebagai calon Walikota Surabaya.

Implementasi yang kelima adalah dengan memunculkan isu– isu politik terhadap lawan politik. Isu–isu politik biasanya dilakukan agar pandangan masyarakat terhadap image kandidat lawan negatif. Dalam kampanye menyebarkan isu yang dilakukan oleh

tim pemenangan yaitu menjelaskan fakta yang menunjukkan kekurangan kandidat lawan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Hidayat dalam wawancara berikut.

“...Jadi kita ada beberapa isu yg setiap pilkada itu muncul yaitu surat hijau. Di Surabaya ini memang unik ada izin pemakaian tanah tapi itu ada peraturannya. Jadi aset tanah itu milik Pemkot dan disewakan kepada masyarakat Surabaya dimana masyarakat harus membayar retribusi kepada Pemkot Surabaya sesuai dengan NJOP luasan objek pajak. Kurang lebih ada 4000 petak tanah ini di sewa oleh 4000 keluarga. Tapi disebelah 4000 tanah ini tak bebasno tak kasihkan sertifikat kerakyat. Tapi masyarakat “ga mungkin” ini kan sudah puluhan tahun dan masalahnya bukan di Pemkot tapi di UU pusat, dan itu tidak bisa diserahkan dan kalau diserahkan ke masyarakat secara cuma-cuma maka secara hukum termasuk dalam menghambur-hamburkan aset negara itu termasuk menghilangkan aset negara. Kalau yang menguasai masyarakat oke, tapi kalau yang menguasai pengusaha-pengusaha. Dan pemkot akan melepas tanah jika luas tanah tidak lebih dari 200 meter persegi dan berada dikampung. Kemudian pada program kerja lawan yang akan memberikan 150juta/RT. Hal ini tentu tidak mungkin, karena jika dikalikan 150juta dikali 10.000RT 1,5T dan APBD kita 10T masak uang 1,5T pertahun dihambur-hambur gak mungkin, nanti untuk bangun yang lain gimana? Buat ngasih sekolah gratis, berobat gratis gimana...”(Sumber: Wawancara 29 Juni 2021).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kampanye politik yang dilakukan oleh tim pemenangan juga dengan menebarkan isu–isu negatif dari lawan politik dimana isu yang pertama yaitu mengenai surat hijau. Surat hijau adalah surat penyewaan tanah kota Surabaya kepada masyarakat Surabaya yang berstatus Hak Pengelolaan Lahan (HPL). Sewa tanah ini menjadi isu politik yang digunakan oleh tim kepada lawan politik dimana dalam kampanyenya kandidat lawan menjanjikan akan memberikan secara gratis pemakaian tanah yang berstatus HPL. Sehingga hal ini digunakan isu oleh tim yang menjelaskan kepada masyarakat bahwasanya tanah yang berstatus HPL tidak akan bisa diberikan secara gratis kepada masyarakat karena akan melanggar UU pusat, kemudian jika memang diberikan kepada masyarakat belum tentu akan diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan namun bisa saja di ambil oleh oleh pengusaha-pengusaha. Pada peraturannya Pemerintahan kota Surabaya tanah akan diberikan kepada masyarakat secara gratis apabila luas tanah tidak lebih dari 200 meter persegi.

Isu yang kedua mengenai program kerja lawan yang akan memberikan dana 150 juta/ tahun kepada RT yang

ada di Surabaya yang bertujuan untuk mempercepat pembangunan tingkat bawah. Hal ini sebenarnya tanpa tim sampaikan masyarakat juga lebih peka dimana masyarakat menghitung dan memperkirakan dengan program-program yang ada. Bahwasanya pemberian 150 juta/tahun kepada 10.000 RT di kota Surabaya yang jika dijumlahkan sebanyak 1,5 Triliun adalah hal yang tidak mungkin, karena masih ada program lainnya yang membutuhkan dana sedangkan APBD pemerintahan kota adalah 10 Triliun. Kedua isu ini merupakan salah satu strategi dari tim pemenangan agar kandidat lawan mendapat pandangan negatif.

Implementasi yang keenam adalah memanfaatkan dukungan dari Tri Rismaharini. Ada beberapa bentuk dukungan Risma sebagai mantan Walikota Surabaya kepada cawali Eri Cahyadi dan Armuji salah satunya adalah Eri Cahyadi direkomendasikan langsung oleh Tri Rismaharini dalam pencalonan Walikota Surabaya. Beberapa bentuk lainnya adalah dengan mendampingi cawali kampanye langsung ke masyarakat. Kampanye yang dilakukan cawali bersama mantan Walikota Surabaya Tri Rismaharini merupakan salah satu implementasi strategi yang mengacu pada kekuatan yang dimiliki oleh cawali. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Fajar dalam wawancara berikut.

“...Dukungan langsung oleh Bu Risma yaitu ikut kampanye setiap hari sabtu dan minggu, yaitu mengkampanyekan Pak Eri baik ke masyarakat, tokoh masyarakat, kyai, ibu-ibu. Ikut kampanye itu pada saat cuti dan bukan dari awal, ya sebulan terakhir dan gabung dan membuat jadwal sendiri. Terkadang ya gabung, Pak Eri mengikuti jadwal Bu Risma atau Bu Risma mengikuti jadwal Pak Eri...” (Sumber: Wawancara 7 Juli 2021)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Tri Rismaharini sebagai mantan Walikota Surabaya memberikan dukungan langsung kepada cawali dengan cara mengikuti kampanye langsung mendampingi cawali setiap hari sabtu dan minggu saat cuti masa kerja. Pendampingan yang dilakukan Tri Rismahrini yaitu satu bulan terakhir masa kampanye berakhir. Penjadwalan kampanye yang dilakukan cawali dan Risma dengan menyesuaikan jadwal masing-masing yaitu cawali mengikuti jadwal Tri Rismaharini maupun sebaliknya.

Kemudian Ahmad Hidayat juga menjelaskan bahwa dukungan Tri Rismaharini kepada cawali juga dilakukan dengan memberikan surat cinta kepada masyarakat Surabaya. Hal ini seperti pernyataan wawancaranya sebagai berikut.

“...Kita menyediakan 20.000 ribu surat cinta, surat itu ditanda tangani di scan oleh Bu Risma tanggalnya hari minggu, karena Bu Risma cuti dan dikirim melalui kantor pos. Dan surat ini dituntut

dan kita mengatakan bahwa itu hari minggu dan mengusulkan cuti sebagai jurkam itu namanya strategi politik. Dulu Pak Prabowo menggunakan hal itu kita replikasi, hal itu boleh selama Bu Risma tidak sebagai Walikota Surabaya. Namun kalau warga surabaya sendiri mendapatkan surat akan senang...” (Sumber: Wawancara, 29 Juni 2021).

Dalam kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa bentuk dukungan lain yang diberikan oleh Risma kepada cawali adalah memberikan 20.000 ribu surat cinta kepada masyarakat yang ditanda tangani Risma melalui scan dan diberikan pada hari minggu dimana masa cuti kerja. Ahmad Hidayat juga menjelaskan bahwa hal ini merupakan salah satu strategi dari tim pemenangan untuk meyakinkan dan mempengaruhi masyarakat dalam pemilihan calon Walikota Surabaya 2020.

Evaluasi strategi

Dalam pelaksanaan strategi hambatan dapat saja terjadi yang mana dapat berpengaruh pada keberhasilan strategi. Evaluasi strategi penting dilakukan agar dapat mengetahui apakah perlu adanya perubahan atau tidak perlu adanya perubahan strategi. Pada implementasi strategi tentu saja tidak akan selalu berjalan dengan baik dimana ada hal-hal yang dapat menghambat implementasi strategi. seperti pada implementasi yang dilakukan oleh tim dimana ada beberapa hambatan namun hambatan-hambatan masih dapat ditangani dengan baik dan masih dapat dikendalikan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ahmad Hidayat dalam wawancara berikut.

“...Ada, biasanya jadwal kampanye banyak ngirim surat ke Panwas, Panwas kota tidak mengirim ke Panwas kecamatan. Karena kita tiap hari jadwal ada puluhan titik dan kadang ada yg batal kita harus mengirim surat ke KPU dan ke Panwas. Dan misal kampanye ke Asemrowo dimana banyak pendukung Pak Mahfud, kita sesuai prosedur hukum kampanye berjalan saja bahkan Pak Eri di hadang di intimidasi di berok – beroki. Karena kita punya komitmen dan daya juang tinggi...” (Sumber: Wawancara 29 Juni 2021)

Kemudian hambatan juga disampaikan oleh Fajar dalam wawancara berikut.

“...Hambatan itu relatif, mungkin saat melakukan penjadwalan jika memang cawali belum bisa datang ya cari hari lain, dan kita memahami orangnya terbatas dan waktunya terbatas sementara yang disentuh itu kan banyak. Jadi yang penting itu rata diwilayah – wilayah. Jadi yang lemah dikuatkan lagi, jika sudah kuat juga dikuatkan lagi...” (Sumber: Wawancara 7 Juli 2021)

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Ahmad Hidayat dan Fajar bahwa hambatan-hambatan yang terjadi yaitu mengenai penjadwalan baik pengaturan penjadwalan dari permintaan relawan maupun perizinan penjadwalan kampanye cawali yang diserahkan kepada Panwas. Namun tim menjelaskan bahwa hambatan-hambatan yang ada masih dapat diatasi yaitu dengan mengganti hari dan tetap melakukan pemerataan kampanye di wilayah-wilayah dimana penguatan kepada pemilih juga tetap dilakukan terhadap wilayah yang dianggap lemah dalam penguatan maupun dalam wilayah yang sudah cukup dalam penguatan. Kemudian kampanye yang dilakukan pada daerah mayoritas pendukung kandidat lawan seperti Asemrowo juga tetap dilakukan oleh cawali dan tim meskipun dengan massa yang tidak terlalu banyak karena tim dan cawali menyadari bahwa hal seperti itu biasa terjadi dan tetap fokus pada tujuan.

Pada evaluasi strategi tim memiliki tolok ukur yang digunakan untuk mengukur apakah strategi sudah baik atau perlu untuk adanya perubahan secara sederhana atau perubahan secara signifikan. Dalam hal ini Ahmad Hidayat menjelaskan bahwa untuk mengetahui apakah strategi sudah baik yaitu dengan hasil dari Pilwali yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut.

“...Jadi tolok ukur kita dalam mengevaluasi strategi adalah dengan hasil Pilwali, yaitu tolok ukur keberhasilan dengan menang pilwali dengan 500 ribu dan persentasi 6% dan selisih suara 14%. Sedangkan tolok ukur kegagalan yaitu kita kalah di tiga kecamatan, maka pendekatan kita pada tiga kecamatan kurang maksimal sehingga selanjutnya kita harus lebih efektif lagi di tiga kecamatan. Tiga kecamatan itu adalah kecamatan Asemrowo, Semampir, dan Cantian...”(Sumber: Wawancara 29 Juni 2021).

Dari kutipan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengevaluasi strategi tolok ukur yang dilihat oleh tim adalah hasil dari Pilwali Surabaya. Hasil dari Pilwali adalah cawali berhasil menang dengan meraih 500.000 suara dengan persentasi 6% dan selisih dengan lawan politiknya sebesar 14% dan menang di 28 kecamatan. Tolok ukur kegagalan yang dilihat yaitu kalah di tiga kecamatan yaitu di kecamatan Asemrowo, Semampir, dan Pabean Cantian. Sehingga kesimpulan strategi dari tim pemenangan yaitu perumusan strategi dan implementasi strategi sudah baik sehingga tujuan dari tim pemenangan tercapai dengan baik yaitu menang dalam Pilwali Surabaya dengan pasangan calon Eri Cahyadi dan Armuji. Kegagalan dari tiga kecamatan menurut Ahmad Hidayat dalam wawancaranya juga menjelaskan dapat diperbaiki dengan melakukan strategi yang lebih efektif lagi dalam pendekatan pada masyarakat.

PEMBAHASAN

Strategi pemenangan pasangan Walikota merupakan rencana yang telah disusun secara sistematis yang bertujuan untuk meraih kekuasaan dalam bidang politik (Marga & Publik, 2020:20). Strategi bertujuan untuk meyakinkan masyarakat dalam pemilihan pasangan calon yang biasa dilakukan dalam bentuk tawaran visi misi dalam kampanye dialogis maupun monologis, program kerja setelah memenangkan pemilihan walikota, serta kampanye dalam kontestasi politik.

Berdasarkan hasil penelitian yang didasarkan oleh pemaparan wawancara yang juga dibuktikan dengan beberapa dokumentasi bersama tim pemenangan pasangan calon Eri Cahyadi dan Armuji, asisten Eri Cahyadi, dan relawan dari keluarga besar Eri Cahyadi dapat disimpulkan bahwa dalam memenangkan Pilwali di Surabaya tim pemenangan melakukan strategi melalui tahap perumusan strategi dengan memposisikan kekuatan sebelum tindakan, implementasi strategi dengan mengelola kekuatan, serta evaluasi strategi. Hal ini sesuai dengan konsep strategi menurut Peter Schroder yang menegaskan bahwa strategi politik adalah rencana untuk semua tindakan, yaitu penyusunan dan pelaksanaan strategi mempengaruhi sukses atau gagalnya strategi (Priadi, 2014:13). Analisis teori dalam penelitian ini adalah strategi defensif dan strategi ofensif dari Peter Schroder. Pada strategi defensif (mempertahankan pasar) menjelaskan bahwa bagaimana partai mempertahankan pemilih mayoritasnya dengan merawat pemilih tetap serta memperkuat pemahaman pemilih musiman. kemudian strategi ofensif (perluasan pasar) yaitu bagaimana memberikan penawaran yang menarik dan berbeda sehingga dapat membentuk pemilih baru disamping pemilih tetap (Schroder, 2004).

Perumusan strategi yang dilakukan oleh tim pemenangan yaitu dengan memposisikan kekuatan dan memanfaatkan kekuatan. Menurut Reksohadiprodjo (dalam Yunus, 2016) menjelaskan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Kekuatan yang dimiliki oleh cawali adalah dukungan dari partai PDIP yang selama 20 tahun menang dalam pilwali di Surabaya yaitu dari kepemimpinan Bambang Dwi Hartanato pada tahun 2002-2010 dan dilanjutkan oleh Tri Rismaharini pada tahun 2010-2015 dan 2016-2020. Cawali juga diusung langsung oleh mantan Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Dukungan yang diberikan oleh Tri Rismaharini memiliki pengaruh yang

besar dalam kemenangan pasangan calon Eri Cahyadi dan Armuji, sebab diusung oleh Tri Rismaharini yang memiliki kinerja yang baik dan memuaskan ketika menjadi walikota Surabaya dua periode dapat menggiring opini bahwa yang diusung yaitu Eri Cahyadi tidak akan jauh berbeda dengan Tri Rismaharini. Kepuasan masyarakat Surabaya terhadap kepemimpinan Tri Rismaharini cukup tinggi yaitu masyarakat ditanya tentang kepuasan terhadap kinerja selama menjabat, mayoritas masyarakat menjawab puas, yaitu sebesar 85,7% sedangkan yang kurang hanya 14,3% (Sahab, 2017). Sehingga, dengan adanya dukungan dari PDIP dan dukungan dari Tri Rismaharini memberikan kekuatan kepada calon walikota Surabaya Eri Cahyadi dan Armuji dalam pilwali di Surabaya.

Tabel 1 Gambaran Hasil Ringkasan Penelitian

No	Strategi Politik	Keterangan
1	Strategi Ofensif	Pada strategi menambah dan mempertahankan pemilih tim dan cawali menampilkan perbedaan yang jelas dan menarik dengan partai atau kelompok pemilih yang akan direbut yaitu dengan pesan politik meneruskan kebaikan Tri Rismaharini, kampanye langsung yang terjadwal ke masyarakat, memanfaatkan jejaring relawan, dan penggunaan isu-isu politik.
2	Strategi Defensif	Pada strategi merawat dan mempertahankan pemilih yang dilakukan oleh tim dan cawali adalah dengan memanfaatkan kekuatan yang dimiliki yaitu dengan mengikutsertakan Tri Rismaharini dalam kampanye, pemberian surat cinta dari Tri Rismaharini untuk 20.000 masyarakat Surabaya, serta dukungan dari partai PDIP yang menang selama 20 tahun dalam pilwali di Surabaya.

Sumber: data primer

Strategi Pemenangan Eri Cahyadi dan Armuji dengan menggunakan Strategi Ofensif

Dalam memenangkan Pilwali di kota Surabaya pesan politik sangat penting dirumuskan dengan baik agar masyarakat dapat terpengaruh dengan pesan yang disampaikan. Pada dasarnya pesan adalah informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan agar memiliki persamaan makna dan persepsi. Pengertian pesan menurut Onong Uchjana Effendy adalah lambang bermakna (*meaningful symbols*), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator (Effendy 2003:507). Pesan yang disampaikan oleh cawali dan tim merupakan *tagline* dengan kemasan iklan politik dimana menurut (Nimmo, 2006:875) Iklan politik adalah memperkenalkan sesuatu agar khalayak mau mengonsumsi/memilih produk tersebut (parpol). Iklan

politik adalah bagaimana sebuah parpol atau kandidat mendapatkan suara banyak demi kepentingan parpol/kandidat itu sendiri.

Pesan politik yang disampaikan oleh cawali dan tim kemenangan adalah meneruskan kebaikan yaitu meneruskan kebijakan, kinerja, kebaikan, serta melanjutkan yang belum terlaksana dari Tri Rismaharini sebagai mantan Walikota Surabaya. Misalnya dalam hal meneruskan kebijakan yang belum terlaksana yaitu pada masa kepemimpinan Tri Rismaharini sebagai Walikota periode sebelumnya berfokus pada infrastruktur kemudian cawali akan melanjutkan dengan pengembangan sumberdaya manusia yang kemudian anggaran Pemerintahan Kota akan digunakan untuk sumberdaya manusia serta pada program pendidikan gratis, dan pelayanan kesehatan, dan program kerja lainnya.

Pembahasan yang dipaparkan diatas jika dianalisis dengan teori strategi ofensif dari Peter Schroder yang menjelaskan bahwa untuk menembus pasar atau memperluas pasar yang dilakukan pada saat kampanye harus menampilkan perbedaan yang jelas dan menarik dengan partai atau kelompok pemilih yang akan direbut, dimana partai harus menerapkan kebijakan yang dapat memberikan keuntungan – keuntungan yang diharapkan. *Tagline* meneruskan kebaikan sebagai pesan politik dari pasangan calon walikota dan wakil walikota Eri cahyadi dan Armuji merupakan bentuk strategi berupa penawaran yang menarik yang bertujuan untuk memperluas pasar/ menarik pasar. Dengan *tagline* meneruskan kebaikan akan memberikan pandangan yang baik kepada masyarakat tentang kinerja serta program dari cawali. Jika dikaitkan dengan strategi defensif (mempertahankan pasar) bahwasanya untuk mempertahankan segmentasi pasar yang telah dimiliki sebelumnya yaitu masyarakat yang mendukung Tri Rismaharini, *tagline* yang digunakan ini merupakan salah strategi yang tepat digunakan untuk mempertahankan pendukung Tri Rismaharini/ pemilih tetap.

Strategi selanjutnya adalah cawali dan tim melakukan kampanye langsung kepada masyarakat. Pendekatan yang dengan cara *door to door* di kampung- kampung, pertemuan terbatas dengan komunitas dan mahasiswa, serta kunjungan sosial yaitu panti jompo, anak yatim piatu, dan kaum duafa. Kampanye yang dilakukan tentu dengan pertemuan terbatas dan dengan mematuhi protokol kesehatan. Pelaksanaan pilwali dengan pertemuan terbatas dan dengan mematuhi protokol kesehatan merupakan hal yang harus diperhatikan baik oleh cawali dan masyarakat karena Negara Indonesia masih dalam bencana covid-19, hal ini juga diatur dalam peraturan KPU Nomor 10 tahun 2020 tentang

pelaksanaan pemilihan Walikota dan Wakil Walikota dalam kondisi bencana nonalam covid-19.

Pendekatan langsung ke masyarakat merupakan cara yang efektif sebagai strategi yang dilakukan guna untuk memperkenalkan cawali kepada masyarakat serta dapat menyampaikan langsung visi, misi, program kerja, dan janji-janji politik kepada masyarakat. Pendekatan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama juga dilakukan oleh cawali dan tim. Pengertian dari tokoh masyarakat sendiri adalah “seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/pemerintah” (Pemerintah Republik Indonesia, 1987). Pendekatan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama dilakukan karena kedudukan sosial yang dimiliki oleh tokoh masyarakat maupun tokoh agama mampu memberikan pengaruh kepada masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar mendapat dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama serta dapat membantu dalam memperkenalkan cawali pada masyarakat.

Pendekatan kepada masyarakat juga dilakukan oleh cawali sebagai *branding* agar dapat dikenal oleh masyarakat. Maka dari itu penonjolan figur yang baik perlu dilakukan agar dapat meyakinkan masyarakat pada pemilihan. Pertarungan figur juga sangat penting dilakukan mengingat persaingan yang ketat antara Eri Cahyadi dan lawan politiknya Mahfud Arifin dalam pilwali di Surabaya. Figur yang ditampilkan pada sosok Eri Cahyadi sebagai calon walikota adalah sebagai figur anak muda yang visioner, berani menanggung resiko, amanah, dan religius. Eri Cahyadi sebelumnya juga menjabat sebagai Kepala Bappeko Surabaya dibawah pimpinan Tri Rismaharini dan Armuji adalah seorang politisi yang pernah menjabat sebagai ketua DPRD kota Surabaya dua periode. Kombinasi yang tepat antara demokrat dan politisi, junior dan senior ini yang juga disampaikan ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan konsep strategi ofensif (perluasan pasar) menjelaskan bahwa dalam kampanye politik program-program tertentu harus selaras dengan individu-individu tertentu. Sehingga untuk meyakinkan masyarakat tim dan cawali berusaha menampilkan figur dan track record yang baik dimana dengan menampilkan kebaikan yang dimiliki oleh cawali serta program-program kebaikan dari cawali akan memunculkan kepercayaan kepada masyarakat untuk memilih calon sebagai walikota.

Penerapan strategi ofensif selanjutnya yaitu memanfaatkan jaringan relawan dari pasangan calon Eri Cahyadi dan Armuji. Relawan dengan nama Keluarga Besar Eri Cahyadi adalah relawan yang sejak awal mendukung dan mengantarkan Eri Cahyadi ke Panwas untuk mendaftar sebagai calon Walikota Surabaya. Relawan dari pasangan Eri Cahyadi dan Armuji banyak

membantu tim serta cawali dalam pelaksanaan kampanye baik dana maupun tenaga. hal ini dibuktikan dengan bantuan relawan dari segi menyiapkan dan menyediakan keperluan kampanye. Manajemen relawan penting dilakukan karena relawan berguna untuk memperkenalkan cawali kepada masyarakat.

Penerapan isu-isu politik sebagai strategi juga dilakukan oleh tim pemenangan. Isu-isu yang ditampilkan bertujuan untuk memberikan pandangan negatif terhadap image pada lawan politik. Peter Scroder (2004:185) menjelaskan bahwa dalam strategi ofensif harus ada faktor-faktor menarik untuk dapat menarik pemilih. Peter juga menjelaskan bahwa dalam pemilihan seringkali yang dipentingkan bukanlah untuk meraih suara yang banyak bagi calon, melainkan bisa saja untuk membuat kandidat lawan atau partai pesaing memperoleh suara yang lebih sedikit dari kandidat atau partai. Pada isu-isu yang disampaikan kepada masyarakat merupakan fakta yang menunjukkan kekurangan dari lawan politik.

Penerapan isu yang ditampilkan oleh tim pemenangan pada masyarakat adalah pertama, isu mengenai janji lawan politik yang akan memberikan surat hijau kepada masyarakat Surabaya. Kedua, isu mengenai program kerja lawan politik yang akan memberikan dana kepada RT senilai 150juta/ tahun untuk pembangunan tingkat bawah. Isu- isu negatif ini yang coba ditampilkan ke masyarakat untuk memberikan pandangan negatif terhadap lawan politik dimana dengan adanya pandangan negatif maka akan berpengaruh pada pilihan masyarakat. Hal ini menurut Peter Scroder (2004:185) menjelaskan bahwa isu-isu dalam strategi politik harus memberikan keuntungan- keuntungan bagi partai maupun kandidat.

Strategi Pemenangan Eri Cahyadi dan Armuji dengan menggunakan strategi Defensif

Strategi dilakukan juga dengan memanfaatkan dukungan dari Tri Rismaharini sebagai mantan Walikota Surabaya. Strategi ini dilakukan untuk menguatkan pemilih tetap dan pemilih musiman. Dukungan yang diberikan oleh Tri Rismaharini adalah dengan mendampingi cawali saat kampanye langsung ke masyarakat yaitu satu bulan sebelum masa kampanye berakhir. Pendampingan dilakukan pada hari sabtu-minggu dimasa cuti kerja sebagai walikota Surabaya.

Bentuk dukungan lain yang diberikan oleh Tri Rismaharini kepada cawali juga dengan menyebarkan surat cinta dengan bertanda tangan Tri Rismaharini sebanyak 20.000 ribu surat ke masyarakat. Inti dari surat cinta tersebut yaitu, ajakan untuk datang ke TPS dan tidak golput, kemudian menyarankan untuk memilih pasangan calon Eri Cahyadi dan Armuji dalam pemilihan

walikota dan wakil walikota Surabaya 2020. (sumber: data dokumentasi 29 Juni 2021). Surat cinta yang diberikan ini merupakan salah satu bentuk dukungan akhir yang diberikan oleh Tri Rismaharini dalam masa akhir kampanye.

Pembahasan diatas jika dikaitkan dengan teori strategi defensif (mempertahankan pasar) bahwa Tri Rismaharini sebagai political branding sangat berpengaruh pada kemenangan Eri Cahyadi dan Armuji yaitu melalui mempertahankan segmentasi pemilih. masyarakat yang cinta dengan Tri Rismaharini karena kinerja baik yang dilakukan pada saat menjadi Walikota dapat memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa yang diusung oleh Tri Rismaharini yaitu Eri Cahyadi tidak akan jauh berbeda dalam hal kinerja dan kebaikannya. Sehingga, strategi defensif yang dilakukan oleh cawali dan tim untuk mempertahankan pemilih tetap dan memperkuat pemilih musiman adalah dengan mengikutsertakan Tri Rismaharini dalam kampanye politik.

Dukungan kuat juga diberikan oleh partai pengusung yaitu PDI-Perjuangan yang menang selama 20 tahun pada pilwali di Surabaya. (Firmansyah, 2011:336) menjelaskan bahwa organisasi apapun bentuknya digerakkan oleh manusia bukan oleh sistem prosedural dan mesin. Sistem prosedural merupakan aturan tertulis tidak akan berarti tanpa adanya manusia yang melaksanakannya. Pada pelaksanaan Pilwali di Surabaya Eri Cahyadi dan Armuji merupakan kader dari PDI-Perjuangan. Dengan kombinasi yang tepat antara birokrat dan politisi yang dimiliki keduanya juga merupakan strategi yang diciptakan oleh partai pengusung agar dapat memenangkan pilwali di Surabaya. Sehingga dalam kemenangan pasangan Eri Cahyadi dan Armuji partai pengusung yaitu PDI-Perjuangan juga mampu memaksimalkan dukungan dan mampu memenangkan pilwali di Surabaya meskipun melawan delapan partai dari lawan politik.

PENUTUP

Simpulan

Dalam memenangkan Pilwali di kota Surabaya tim kemenangan dari Eri Cahyadi dan Armuji menggunakan strategi yaitu pertama, strategi ofensif dimana yang dilakukan adalah untuk menarik pemilih baru adalah dengan memberikan perbedaan yang jelas serta menarik dari pada lawan politiknya. Strategi ofensif yang digunakan adalah adanya pesan politik berupa *tagline* meneruskan kebaikan Tri Rismaharini yaitu meneruskan kinerja, kebijakan, serta kebaikan dari Tri Rismaharini. Melakukan kampanye langsung menemui masyarakat setiap hari sabtu dan minggu pada masa kampanye. Selanjutnya pendekatan kepada tokoh masyarakat dan

tokoh agama yang bertujuan untuk membantu memperkenalkan cawali kepada masyarakat, memanfaatkan jaringan relawan, serta penggunaan isu-isu politik yang digunakan untuk memberikan image buruk terhadap kandidat lawan. Isu-isu politik yang dimunculkan adalah janji lawan politik mengenai pemberian sertifikat surat hijau secara gratis kepada masyarakat Surabaya dan tentang program kerja lawan politik mengenai pemberian dana 150 juta/ tahun kepada RT.

Kedua, strategi defensif untuk merawat pemilih tetap dan memperkuat pemilih musiman tim dan cawali memanfaatkan dukungan dari Tri Rismaharini sebagai political branding serta dukungan langsung dari mesin partai PDIP yang selama 20 tahun menang dalam Pilwali di kota Surabaya. yang dilakukan oleh cawali dan tim adalah dengan pendampingan Tri Rismaharini pada kampanye langsung ke masyarakat yaitu satu bulan terakhir masa kampanye. Kemudian pemberian surat cinta yang bertanda tangan Tri Rismaharini sebanyak 20.000 ribu surat kepada masyarakat Surabaya. Dukungan juga dari PDI-Perjuangan yang merupakan satu-satunya partai pengusung dari cawali. Pada pelaksanaan Pilwali di Kota Surabaya pasangan calon Eri Cahyadi dan Armuji yang diusung oleh PDI-Perjuangan berhasil menang melawan lawan politiknya Mahfud dan Mujiman dengan partai pengusung PKB, PPP, PAN, Golkar, Gerindra, PKS, Demokrat dan Partai Masdem. Kemenangan yang diraih oleh pasangan calon Eri Cahyadi dan Armuji tidak terlepas dari strategi yang dirumuskan oleh tim kemenangan yang memaksimalkan dukungan dan berfokus pada tujuan tim yaitu memenangkan pilwali di Surabaya.

Saran

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi serta dapat menjadi pemikiran naratif untuk mengatasi permasalahan yang sama mengenai strategi politik dalam kontestasi politik. Keberhasilan tim kemenangan dari pasangan Eri Cahyadi dan Armuji dapat menjadi referensi bagi masyarakat luas khususnya bagi partai ataupun individu yang hendak maju pada pilwali. Serta penelitian ini juga dapat menjadi sumber karya tulis ilmiah dalam penelitian selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada informan dalam penelitian ini yaitu kepada Ahmad Hidayat selaku badan kepala tim kemenangan pasangan calon Eri Cahyadi dan Armuji, Fajar selaku Asisten Eri Cahyadi, serta Gatot Subiyantoro selaku relawan dari keluarga besar Eri Cahyadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Andi Muhammad, Sultan, I., & Hasrullah. (2014). Survei Tentang Elektabilitasnya Dalam Pemilihan Legislatif Dprd Sulsel 2014 Keanggotaan Asosiasi Riset Pendapat Publik. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. Vol. 3 (4). Hal. 226–234.
- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Litbang Pertanian.
- Agustamsyah, A. (2011). Konsepsi Dan Implementasi Demokrasi Pancasila Dalam Sistem Perpolitikan Di Indoensia. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*. Vol. 7 (1). Hal. 79–91.
- Cnn.Indonesia.com. Profil Eri cahyadi – Armuji yang direkom PDIP maju PilwaliSurabaya. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5156934/ini-profil-eri-cahyadi-armuji-yang-direkom-pdip-maju-di-pilwali-surabaya>. Diakses 5 Februari 2021.
- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: KIK
- Dwi, S., Triwahyuningsih, T., & Dikdik Baehaqi Arif, D. B. A. (2012). *Demokrasi di Indonesia*.
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fatimah, S. (2018). Kampanye sebagai Komunikasi Politik: Esensi dan Strategi dalam Pemilu. *Resolusi*. Vol 1 (1). Hal. 5–16.
- Firmansyah. (2011). *Menegelola Partai Politik: Komunikasi dan Positioning Ideologi Politik di Era Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harianto, R., Effendi, N., & Asrinaldi, A. (2019). Penerapan Prinsip Independensi Dan Etika Bagi Penyelenggara Pemilu Di Aceh Pada Penyelenggaraan Pemilu Tahun 2019. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Vol 2 (6) 374-387.
- Januar, (2020). Ronny Tuuk Dalam Pemilihan Bupati Dan Wakil Bupati Kabupaten Bolaang Mongondow Periode 2017-2022. *Jurnal Politico*. Vol 10 (1). Hal.80-97.
- Jatim.inews. Branding Eri-Armuji Gencar, Suko: Cara Ini Efektif Dan Berdampak Positif. <https://www.google.co.id/amp/s/jatim.inews.id/amp/berita/branding-eri-armuji-gencar-suko-cara-iniefektif-dan-berdampak-positif>. Diakses 15 Februari pukul 11.45 WIB.
- Kompas.tv. Panas, Dua Kubu Paslon Pilwali Saling Lapor Ke Bawaslu. Dari <https://www.kompas.tv/article/112861/panas-dua-kubu-paslon-pilwali-saling-lapor-ke-bawaslu>. Diakses pada 9 Februari 2021.
- Kpu.surabaya.go.id. Pengumuman Visi, Misi, Dan Program Pasangan Calon Wali Kota Dan Wakil Wali Kota Surabaya Tahun 2020. Dari <https://kpu-surabayakota.go.id/wp-content/uploads/2020/10/Visi-Misi-Eri-Cahyadi-Armudji.pdf>. Diakses pada 1 Januari 2021 19.20 wib.
- Kpu.surabaya.go.id. Pengumuman Kpu Surabaya Tentang Penetapan Pasangan Calon Dalam Pemilihan Wali Kota Dan Wakil Wali Kota Surabaya Tahun 2020. Dari <https://kpu-surabayakota.go.id/pengumuman-kpu-surabaya-tentang-penetapan-pasangan-calon-dalam-pemilihan-wali-kota-dan-wakil-wali-kota-surabaya-tahun-2020/>. Diakses pada 1 Januari 19.30 wib.
- Kpu.surabayakota.go.id. Surat Keputusan Kpu Surabaya Tentang Penetapan Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara Pada Pemilihan Wali Kota Dan Wakil Wali Kota Surabaya Tahun 2020. Dari <https://kpu-surabayakota.go.id/Surat-Keputusan-Kpu-Surabaya-Tentang-Penetapan-Rekapitulasi-Hasil-Penghitungan-Suara-Pada-Pemilihan-Wali-Kota-Dan-Wakil-Wali-Kota-Surabaya-Tahun-2020>. Diakses 1 Januari 2021 20.00 wib.
- Marga, U. P., & Publik, J. A. (2020). Pemilihan Walikota Dan Wakil Walikota Probolinggo Tahun 2018. *Jurnal Politik, Kebijakan, dan Sosial (Publicio)*. Vol 2 (1). Hal. 14–23.
- Milyuta, P. (2021). Pemanfaatan Media Luar Ruang Sebagai Salah Satu Strategi Pemenangan Lisda Hendrajoni dalam Pileg 2019 Dapil. *Sumbar 1: Kajian Sosiologi Komunikasi Politik*. Vol. 4 No.1 Tahun 2021.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Newsdetik.com. Catat! Ini Risiko Kampanye Pilkada Di Tengah Pandemi Covid-19. Dari <https://news.detik.com/berita/d-5180894/catat-ini-risiko-kampanye-pilkada-di-tengah-pandemi-covid-19>. Diakses 7 Januari 2021 15.00 wib.
- Newsdetik.com. Menakar Kekuatan Machfud-Mujiama vs Eri-Armuji di Pilkada Surabaya. Dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5158219/menakar-kekuatan-machfud-mujiaman-vs-eri-armuji-di-pilkada-surabaya>. diakses pada 10 Februari 2021.
- Newsdetik.com. (2020, 25 Juli) Kpu Buka Ruang Untuk Kampanye Daring. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5107920/kpu-buka-ruang-untuk-kampanye-daring>. Diakses 7 Januari 2021 14.50 wib.
- Nimmo, D. (2006). *Komunikasi Politik : Khalayak dan Efek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priadi, (2014). Strategi Kemenangan Ahmad Eka Setyawan Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Sebetung Kecamatan Belitang Hulu Kabupaten Sekadau Tahun 2014 (Studi Kasus Di Dusun Sungai Tebelian). *Aspirasi*. Hal 1–16.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian

- kualitatif. Disampaikan pada Mata Kuliah Metodologi Penelitian, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>. diunduh 15/03/2020 pukul 20.00.
- Regional.kompas.com. Dari 10 Lembaga Survei di Pilkada Surabaya, 7 Unggulkan Eri Cahyadi-Armuji, Sisanya Machfud Arifin-Mujiaman. dari <https://regional.kompas.com/read/2020/12/04/19063331/dari-10-lembaga-survei-di-pilkada-surabaya-7-unggulkan-eri-cahyadi-armuji?page=all>. Diakses pada 3 Januari 2021 20.20 WIB.
- Regional.kompas.com. Diusung 8 Partai Di Pilkada Surabaya, Machfud Arifin Bantah Keroyok Calon Pdi. <https://regional.kompas.com/read/2020/09/20/21311361/diusung-8-partai-di-pilkada-surabaya-machfud-arifin-bantah-keroyok-calon-pdi>. Diakses 1 Januari 2021.
- Regional.kompas.com. Profil Armuji, Calon Wakil Wali Kota yang Pernah 2 Kali Menjabat Ketua DPRD Surabaya. <https://regional.kompas.com/read/2020/09/03/20462961/profil-armuji-calonwakil-wali-kota-yang-pernah-2-kali-menjabat-ketua-dprd?page=all>. Diakses pada 5 Februari 2021.
- Ristyawati, A. (2020). Efektivitas Pelaksanaan Pilkada Serentak 2020 Pada Masa Pandemi Darurat Covid-19 di Indonesia. *CREPIDO*. Vol. 2 (2). Hal. 85–96.
- Sahab, A. (2017). Realitas Citra Politik Tri Rismaharini Political Image Reality of Tri Rismaharini. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*. Vol 30 (1) hal. 20-34 Tahun 2017.
- Sahputra, M., Jalil, H. A., & Gani, I. A. (2015). Pemilihan Umum Menurut UUD 1945 (Argumentasi Antara Pemilihan Umum Serentak dan Pemilihan Umum Tidak Serentak). *Jurnal Ilmu Hukum*. Vol 3 (2). Hal 71-76.
- Schröder, Peter. 2004. *Strategi Politik*, Jakarta: Friedrich-Naumann-Stiftung.
- Septiyanti, A., Syawaluddin. (2020). Political Marketing dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Selatan Tahun 2018 (Studi Kasus Tim Pemenangan Herman Deru-Mawardi Yahya di Kota Palembang). *A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, Vol.1No.1, Januari2020(14-23)
- Suarasurabaya.net. Komika dan Artis Nasional Ajak Anak Muda Surabaya Pilih Machfud-Mujiaman. <https://www.suarasurabaya.net/politik/2020/komika-dan-artis-nasional-ajak-anak-muda-surabaya-pilih-machfud-mujiaman>. Diakses pada 15 februari 2021.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja.
- Tirto.id. Profil Calon Wali Kota Surabaya 2020 Eri Cahyadi vs Machfud Arifin. <https://tirto.id/profil-calon-wali-kota-surabaya-2020-eri-cahyadi-vs-machfud-arifin-f7Pi>. Diakses pada 5 Februari 2021.
- Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus: Desain & Metode*; (MD Mudzakir, ed.) Depok: Rajawali Press.